

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama dua dekade terakhir bencana non alam berupa wabah penyakit berbagai jenis infeksi kembali muncul di banyak negara, termasuk Indonesia. Fenomena ini dikenal sebagai penyakit infeksi yang baru muncul atau *Emerging Infectious Diseases* (EID). Penyakit EID adalah penyakit yang muncul dan menyerang suatu populasi untuk pertama kalinya, atau telah ada sebelumnya namun meningkat dengan sangat cepat, baik dalam hal jumlah kasus baru didalam suatu populasi, atau penyebarannya ke daerah geografis yang baru (Yuliana, Diyah Krisna, 2019). Penyakit Infeksi *Emerging* sangat tinggi berpotensi menyebar atau biasa disebut dengan epidemi atau pandemi. Di dunia kasus infeksi *emerging* dari tahun 2004-2021 mencapai 189 juta kasus dari total 7 penyakit infeksi. Salah satu kasus infeksi *emerging* yang terjadi saat ini adalah *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19). Total kasus konfirmasi COVID-19 di dunia sejak 31 Desember 2019 sampai 20 November 2021 adalah 255.503.776 kasus konfirmasi dengan 5.130.740 kematian. Sepuluh negara terbanyak yang melaporkan kasus konfirmasi di antaranya Amerika Serikat, India, Brazil, Britania Raya, Rusia, Turki, Perancis, Iran, Argentina, dan Jerman. Indonesia merupakan kasus konfirmasi terbanyak ke 14 di dunia. Di Indonesia kasus infeksi *emerging Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) mencapai 5,84 juta kasus terkonfirmasi (Kemenkes, 2022).

Penyakit infeksi umumnya merupakan *self-limiting disease* yang mengandalkan kekuatan sistem imun tubuh, sehingga seseorang dengan sistem imun yang lemah rentan terkena infeksi penyakit. Saat ini peningkatan aktivitas sistem imun dikembangkan kearah tradisional dengan penggunaan bahan alam sebagai kandungan aktifnya. Perkembangan obat tradisional dan pengobatan tradisional saat ini berkembang pesat sekali, khususnya obat tradisional yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Penggunaan obat tradisional

meningkat secara drastis seiring dengan kesadaran masyarakat akan gaya hidup kembali ke alam atau “*back to nature*”. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas tahun 2018) mencatat bahwa masyarakat yang memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional (yankestrad) adalah 31,4%, sedikit mengalami kenaikan dibanding tahun 2013 (30,4%). Menurut penelitian (Djabbar dkk., 2017) dari segi aplikasi penggunaan obat tradisional di masyarakat sudah banyak yang menggunakan obat tradisional namun masih sedikit yang paham fungsi tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional. Penggunaan obat tradisional sebagai salah satu upaya swamedikasi di Indonesia belum terdokumentasi dengan baik karena sebagian besar dari masyarakat yang mengonsumsinya tidak berkonsultasi dengan tenaga kesehatan seperti apoteker (Schnabel, 2014).

Salah satu pencegahan masuknya suatu penyakit kedalam tubuh dapat dilakukan dengan cara mengkonsumsi makanan dan obat-obatan yang berasal dari tumbuhan yang dapat meningkatkan kekebalan tubuh kita dari penyakit yang sering disebut dengan imunomodulator (Shalahuddin, 2021). Imunomodulator atau dikenal sebagai *biological respons modifier* adalah zat ataupun obat yang dapat mengembalikan ketidakseimbangan sistem imun yang terganggu dengan cara merangsang dan memperbaiki fungsi imun. Imunomodulator berbeda dengan vitamin yang dapat dikeluarkan tubuh saat tidak lagi diperlukan. Jika sistem kekebalan di dalam tubuh berlebih, tubuh menjadi sensitif dan keseimbangan sel-sel limfosit menjadi terganggu. Penggunaan imunomodulator yang tidak terkontrol dapat menyebabkan kemungkinan terjadinya badai sitokin. Kondisi ini terjadi saat respon imun terlalu berlebih menyebabkan sel tubuh ikut diserang sehingga muncul peradangan. Pada saat hal tersebut terjadi diperlukan supresi untuk menekan respons imun. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk mengetahui bahwa imunomodulator yang digunakan memiliki khasiat seimbang dan sesuai dengan kebutuhan tubuh (John G. Rizk dkk., 2020).

Obat tradisional imunomodulator adalah imunoterapi yang memiliki kandungan zat aktif herbal asli atau campuran antara lain, jahe (*Zingiber officinale*), meniran (*Phyllanthus niruri L*), sambiloto (*Andrographis paniculata*), mengkudu (*Morinda citrifolia*), atau kombinasi dari bahan-bahan tersebut. Beberapa contoh obat tradisional imunomodulator yang beredar di pasaran antara lain, Tolak angin[®], Fatigon Promuno[®], Stimuno[®], Fituno[®], Imugard[®], dan Imboost[®]. Sebagian besar obat tradisional imunomodulator termasuk dalam golongan obat herbal jamu atau fitofarmaka yang dapat diperoleh secara bebas oleh masyarakat. Sedangkan obat tradisional imunomodulator sebaiknya digunakan sesuai dengan kebutuhan tubuh sehingga penggunaannya harus terkontrol. Sebanyak 84,8% obat yang digunakan masyarakat tidak diberikan langsung oleh tenaga kesehatan, sehingga hal ini memicu kesalahan dalam penggunaan obat yang digunakan (Ioana Dana Alexa, *et al*, 2014).

Pada penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Kurnia Safitri, (2020) pada pengunjung apotek di wilayah Banyumas, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap dan perilaku pengunjung apotek di Kabupaten Banyumas terhadap keputusan penggunaan obat tradisional imunomodulator dengan nilai $p (0,000) < 0,05$. Kemudian pada penelitian Eleonora Liquori, (2019) di kalangan mahasiswa kampus III Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, terdapat hubungan yang sangat rendah dari segi pengetahuan, sedangkan pada sikap terdapat hubungan yang tinggi atau kuat dengan masing-masing pola penggunaan obat tradisional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk menganalisis adanya hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap keputusan penggunaan obat tradisional imunomodulator pada pengunjung apotek. Penelitian ini akan dilaksanakan di wilayah Kabupaten Purbalingga karena pada daerah tersebut memiliki cukup banyak apotek yaitu 90 apotek sehingga diharapkan responden pengunjung apotek lebih beragam. Peneliti memilih pengunjung apotek sebagai responden karena pengunjung memiliki

kebutuhan untuk menjadi konsumen untuk membeli obat dengan atau tanpa resep sehingga memiliki kesadaran dan tingkat ketertarikan untuk mengisi kuesioner.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu :

1. Bagaimana profil pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap penggunaan obat tradisional imunomodulator oleh pengunjung apotek di Kabupaten Purbalingga?
2. Bagaimana hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap keputusan penggunaan obat tradisional imunomodulator pada pengunjung apotek di Wilayah Kabupaten Purbalingga?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah ;

1. Untuk mengetahui profil pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap penggunaan obat tradisional imunomodulator oleh pengunjung apotek di Kabupaten Purbalingga?
2. Untuk mengetahui bagaimana hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap keputusan penggunaan obat tradisional imunomodulator pada pengunjung apotek di Wilayah Kabupaten Purbalingga?

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi tempat penelitian dalam rangka mengkaji dan mengevaluasi hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap keputusan penggunaan obat tradisional imunomodulator.

2. Bagi Responden

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah wawasan dan informasi mengenai seberapa besar hubungan pengetahuan,

sikap dan perilaku responden terhadap ketepatan penggunaan obat tradisional imunomodulator.

3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap keputusan dan ketepatan penggunaan obat tradisional imunomodulator

4. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperbanyak kepustakaan sebagai bahan bacaan, sehingga dapat menambah wawasan pembaca mengenai hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap keputusan penggunaan obat tradisional imunomodulator

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun perbedaan dari penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang yaitu :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama Peneliti	Judul	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya
Kurnia Safitri, (2020)	<p>Hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap keputusan penggunaan obat tradisional imunomodulator oleh pengunjung apotek di wilayah Banyumas.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis penelitian ini <i>observasional analytic</i>, teknik pengambilan sampel menggunakan cara <i>proportional purposive sampling</i>, metode pengambilan data pada penelitian ini berupa kuesioner dan wawancara. • Penelitian ini dilakukan di apotek yang terdapat di Kabupaten Banyumas dengan responden berupa pengunjung apotek yang berjumlah 230 responden. • Berdasarkan hasil uji <i>chi square</i> dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap dan perilaku pengunjung apotek di Kabupaten Banyumas terhadap keputusan penggunaan obat tradisional imunomodulator dengan nilai $p(0,000) < 0,05$. 	<p>Teknik pengambilan sampel dan tempat penelitian.</p>

Nama Peneliti	Judul	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya
Eleonora Liquori, (2019)	Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap pola penggunaan obat tradisional untuk pengobatan mandiri di kalangan mahasiswa kampus III Universitas Sanata Dharma Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan penelitian <i>cross sectional</i>. Teknik pengambilan sampel secara <i>non random sampling</i> dengan jenis <i>purpose sampling</i>. Pengambilan data menggunakan kuesioner, dimana telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan dengan dua metode yakni metode statistik deskriptif berupa karakteristik responden, pengetahuan, sikap, dan pola sedangkan statistik korelasi menggunakan Koefisien Korelasi Eta. • Dalam penelitian ini terdapat hubungan yang sangat rendah atau lemah sekali dari segi pengetahuan, sedangkan pada sikap terdapat hubungan yang tinggi atau kuat dengan masing-masing pola penggunaan obat tradisional yang meliputi frekuensi penggunaan obat tradisional, tempat pembelian obat, obat yang digunakan, harga obat dan sumber informasi. 	Tempat penelitian, teknik pengambilan sampel dan analisis hasil yang digunakan.

Nama Peneliti	Judul	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya
Arief Pamuji (2017)	Faktor pengetahuan, sikap dan perilaku yang mempengaruhi konsumen dalam memilih obat generik dan obat merek dalam swamedikasi di Kabupaten Banyumas.	<ul style="list-style-type: none"> • Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian observasional analitik, dengan desain penelitian <i>cross sectional</i> • Jumlah sampel yang didapatkan 98 responden yang didapat dengan cara teknik <i>random sampling</i> • Hasil dari penelitian ini : faktor pengetahuan paling berpengaruh terhadap pemilihan obat generic dan merek dalam swamedikasi disbanding faktor sikap dan perilaku 	Variabel penelitian dan tempat penelitian